



ISSN: 2597-3991

AQLI
Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah**Jurnal Riset Finansial Bisnis**

Volume 1, Nomor 2, 2017

Analisis determinan profitabilitas perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia

Siti Aisyah Siregar

Hal. 113-124

DOI: 10.5281/zenodo.1098489

Informasi Artikel**Cara sitasi**

Siregar, S. (2017). Analisis determinan profitabilitas perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 113-124. Retrieved from <http://ejurnal.id/index.php/jrfb/article/view/104>

Atau,

Siregar, S. (2017). Analisis determinan profitabilitas perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 113-124. DOI: 10.5281/zenodo.1098489

Tautan permanen ke dokumen ini<http://doi.org/10.5281/zenodo.1098489>



ANALISIS DETERMINAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Aisyah Siregar

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: aisyahsiregar90@yahoo.com

ABSTRACT

- Purposes* – *This study aims were to determine the effect of total asset turnover, net profit margin and current ratio on return on asset, either partially or simultaneously.*
- Methods* – *The research approach used in this research is an associative approach as part of quantitative research. Purposive sampling was chosen as sampling technique to get samples of 8 companies. The type of data used in this study is secondary data and multiple linear regression for data analyzes.*
- Findings* – *The indicate of this study that partially return on assets was positive and significantly influenced by total asset turnover and current ratio, but it was not for net profit margin. However, simultaneously, return on assets was significantly influenced by total asset turnover, net profit margin and current ratio.*
- Keywords* – *Return on asset, Total asset turnover, Net profit margin, Current ratio*

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan, karena merupakan salah satu tujuan utama suatu usaha didirikan. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi menjaga kesehatan perusahaan. Namun, adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting bagi perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013).

Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan melakukan penjualan barang dan jasa. Seperti halnya yang dinyatakan (Munawir, 2010), selain efisiensi dari pengelolaan modal kerja profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal, dan produk yang dihasilkan atau tingkat penjualan atas produk tersebut. Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan. Jika penjualan meningkat maka laba yang akan diperoleh akan besar atau sebaliknya jika penjualan menurun maka laba yang akan diperoleh akan sedikit. Sedangkan untuk beban, apabila beban yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan lebih besar dibandingkan

dengan penjualan / pendapatan maka laba yang akan diperoleh akan menurun atau sebaliknya apabila beban lebih kecil dibandingkan dengan penjualan / pendapatan maka laba yang akan dihasilkan dapat meningkat.

Untuk aktiva perusahaan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan dapat menggunakan aktiva secara optimal, karena jika tidak perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh laba yang diinginkan, sedangkan kewajiban (hutang) apabila perusahaan menggunakan hutang tinggi, maka perusahaan akan memiliki beban bunga yang tinggi dan mengakibatkan laba akan menurun atau sebaliknya, dan apabila perusahaan ingin memperoleh laba yang tinggi yang tidak diikuti beban atau biaya yang tinggi maka para pemodal akan mudah untuk memberikan suntikan dana untuk mendukung operasional perusahaan guna untuk mencapai laba yang terus meningkat secara konsisten (Sawir, 2009).

Laba bersih yang diperoleh perusahaan berhubungan dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, aktiva itu faktor pendukung dalam melakukan kegiatan usahanya, dimana aktiva tersebut dibagi menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar meliputi kas dan aktiva – aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan. Sedangkan aktiva tetap, aktiva yang bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dijual kembali dalam kegiatan normal.

Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa tingkat total aktiva pada perusahaan perkebunan menunjukkan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai 2015. Kondisi aktiva meningkat ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap operasional perusahaan dan akhirnya berdampak pada peningkatan laba. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba perusahaan.

Setiap perusahaan pasti membutuhkan dana. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern dan ekstern. Kebutuhan dana suatu perusahaan pada umumnya merupakan gabungan antara dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek digunakan sumber pembiayaan dari hutang jangka pendek. Sedangkan kebutuhan dana jangka panjang, berasal dari modal asing (hutang jangka panjang) maupun yang berasal dari modal saham (penerbitan saham baru) (Riyanto, 2010). Tingginya modal yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang (Purnamasari, 2009). Dengan kata lain, modal sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi pula daya tarik saham perusahaan tersebut. Hal inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan/profit.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 1 No.1
Hlm. 113-124



Salah satu penyebab utama ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya karena akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kasmir, 2012). Kemudian sebab lainnya karena pihak manajemen perusahaan tidak menghitung benar posisi keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan harta lancarnya (Kasmir, 2012).

Aktiva lancar atas total aktiva mengalami peningkatan maka akan baik bagi perusahaan dan resiko yang dihadapinya akan menurun. Menurunnya profit/ keuntungan disebabkan karena aktiva lancar yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara memanfaatkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kewajiban lancar ini sering dilakukan dalam kegiatan usaha, karena kewajiban lancar itu sangat berhubungan sekali dengan kegiatan operasional perusahaan misalnya (utang gaji, utang pajak, utang dagang dan lain-lain), apabila kewajiban lancar semakin tinggi akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak kreditur untuk memberikan pinjaman atau suntikan dana ke dalam perusahaan dan mengakibatkan kegiatan operasional juga akan terhambat.

KAJIAN LITERATUR

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadinya satu – satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

Kasmir (2012) menyatakan *Return on Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Sedangkan Sudana (2011) menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba".

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Menurut Syamsuddin (2009) *Return on Asset (ROA)* atau yang sering juga disebut (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Perputaran Total Aktiva

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendorong profitabilitas. Seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada beban yang tinggi. Hani (2015) menyatakan "*Total Asset Turnover* yaitu rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan dalam satu periode". Menurut Syamsudin (2009) menyatakan : "*Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu". Semakin tinggi ratio *total asset turnover* berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Selanjutnya menurut Kasmir dan Jakfar (2003) menyatakan "*Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan". Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dan biasanya rasio ini dinyatakan desimal.

Menurut Hani (2015) bahwasannya *operating assets turnover* dapat dipertinggi dengan 2 cara yaitu: (1) Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar – besarnya; (2) Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar – besarnya.

Total Asset Turnover yakni mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima dan sebaliknya.

Margin Laba

Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam melakukan satu kali penjualan rupiah. Rasio ini juga untuk melihat atau mengindikasikan kinerja operasi perusahaan dalam satu periode tertentu untuk menghasilkan laba/profit yang maksimal. Sudana (2011) menyatakan "*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan". Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Sedangkan menurut Raharjaputra (2009) menyatakan "Rasio margin laba yakni rasio ini mengukur berapa banyak selisih antara penjualan dengan biaya operasional yang akan atau telah dimiliki oleh perusahaan, rumus ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak (NIAT) dengan penjualan bersih".

Menurut Syamsudin (2009) menyatakan "Rasio margin laba yaitu salah satu jenis rasio profitabilitas, rasio ini berhubungan dengan volume penjualan yang biasa digunakan". Rasio ini biasanya dapat dilihat langsung dari laporan laba rugi dalam bentuk presentase. *Net profit margin* adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net income*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 1 No.1
Hlm. 113-124



Sedangkan menurut Jumingan (2006) menyatakan ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor – faktor tersebut yaitu sebagai berikut: (1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per-unit; (2) Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per-unit; (3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan; (4) Naik turunnya pos penghasilan atau non operasional yang dipengaruhi variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*; (5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak; (6) Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Rasio *Net Profit Margin* ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Akan tetapi sebaliknya jika penjualan yang meningkat namun tidak menghasilkan laba maka akan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi.

Menurut Hani (2015) menyatakan : NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya – biaya yang ada diperusahaan. Semakin tinggi net profit margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Rasio Lancar (CR)

Rasio lancar ini merupakan salah satu jenis rasio likuiditas bertujuan untuk menuji kecukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio untuk menafsirkan posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik pihak manajemen maupun pihak – pihak diluar perusahaan misalnya kreditor (terutama kreditor jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Bank – bank komersial dan kreditor jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kredit – kredit jangka pendeknya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan pemegang saham beserta kreditor jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga. Selanjutnya menurut Kasmir (2012) menyatakan "*Current ratio* (rasio lancar) adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan kata lain seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi

kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo". Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Harmono (2009) menyatakan *Current ratio* yaitu rasio yang dapat diukur dengan menggunakan aktiva lancar dibagi utang lancar". Adapun yang dimaksud dengan aktiva lancar mencakup kas, piutang, surat – surat berharga jangka pendek, persediaan dan lain – lain. Adapun yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak dan lain – lain. Menurut Jumingan (2006) menyatakan "Rasio lancar/*current ratio* rasio umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (*current ratio*, *working capital ratio* atau disebut *banker's ratio*) yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan". *Current ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*current ratio*) dengan kewajiban lancar.

Menurut Jumingan (2006) penganalisis pengambilan kesimpulan final dari analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor – faktor sebagai berikut: (1) Distribusi dari pos – pos aktiva lancar; (2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun; (3) Syarat kredit yang diberikan kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang; (4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang; (5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar; (6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang; (7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang; (8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat – surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja; (9) Credit rating perusahaan pada umumnya.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar termasuk perputaran kas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Hal utama yang diukur adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan – tagihannya dalam jangka pendek tanpa tekanan yang berlebihan. Akibatnya rasio – rasio ini memfokuskan diri pada aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio lancar salah satu rasio yang terkenal dan digunakan secara luas adalah rasio lancar (*current ratio*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif sebagai salah satu bagian dari penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang biasa dinyatakan dalam satuan – satuan berupa angka, yang merupakan gabungan antara data *time series* (data tahunan) dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2015 dengan menggunakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 1 No.1
Hlm. 113-124

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan perkebunan yang terkenal masyarakat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topik yang dibahas dalam penelitian ini; (3) Tersedia data laporan keuangan yang dibutuhkan selama kurun waktu penelitian (2011-2015).

Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data – data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh Perputaran Total Aktiva (TATO), Margin Laba (NPM) dan Rasio Lancar (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) baik secara parsial atau simultan adalah regresi linier berganda.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ X_1 Perputaran Total Aktiva (TATO) terhadap variabel terikat/ Y (*Return on Assets*), variabel bebas/ X_2 Margin Laba (NPM) terhadap variabel terikat/ Y (*Return on Assets*) dan variabel bebas/ X_3 Rasio Lancar (CR) terhadap variabel terikat/ Y (*Return on Asset*).

Tabel 1 hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.012	.030		.392	.698
1 TATO	.079	.026	.478	3.036	.004
NPM (Ln)	.018	.015	.173	1.140	.262
CR	.039	.012	.425	3.258	.002

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatlah persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 0,012 \text{ ROA} + 0,079 \text{ TATO} + 0,018 \text{ Ln_NPM} + 0,039 \text{ CR}$

Tabel 2 hasil uji parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.012	.030		.392	.698
1 TATO	.079	.026	.478	3.036	.004
NPM (Ln)	.018	.015	.173	1.140	.262
CR	.039	.012	.425	3.258	.002

a. Dependent Variable: ROA

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yakni untuk menguji apakah variabel bebas bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji t terlihat di dalam Tabel 2.

Pertama, pengaruh perputaran total aktiva (tato) terhadap return on asset (roa). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara Perputaran Total Aktiva (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Total Aktiva adalah 3,036 dan t_{tabel} adalah 2,024. Dengan demikian t_{hitung} diperoleh $3,036 > 2,024$ (lebih besar dari t_{tabel}) dengan kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95%, maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel Perputaran Total Aktiva memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

kedua, pengaruh margin laba (npm) terhadap return on asset (roa). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara Margin Laba (NPM) terhadap *Return On Asset* (ROA) nilai t_{hitung} untuk variabel Margin Laba adalah 1,140 dan t_{tabel} diketahui 2,024. Dengan demikian t_{hitung} diperoleh $1,140 < 2,024$ (lebih kecil dari t_{tabel}) dengan kesalahan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan 95% maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel Margin Laba (NPM) tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ketiga, pengaruh rasio (cr) terhadap return on asset (roa). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara Rasio Lancar (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) nilai t_{hitung} untuk variabel Rasio Lancar adalah 3,528 dan t_{tabel} diketahui 2,024. Dengan demikian t_{hitung} diperoleh $3,528 > 2,024$ (lebih besar dari t_{tabel}) dengan kesalahan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan 95% dan maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel Rasio Lancar memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikutnya adalah melakukan uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Nilai-nilai uji F terlihat di dalam Tabel 3.

Tabel 3 hasil uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.121	3	.040	10.420	.000 ^a
	Residual	.140	36	.004		
	Total	.261	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CR, NPM, TATO

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel 3 didapat F-hitung sebesar 10,420 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05). Sedangkan F-tabel diketahui



sebesar 2,87. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,420 > 3.252$) H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Selanjutnya, pengujian koefisien determinasi juga dilakukan. Nilai-nilainya terdapat di dalam Tabel 4.

Tabel 4 koefisien determinasi (*R-Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.420	.06227

a. Predictors: (Constant), CR, NPM, TATO

b. Dependent Variable: ROA

Pada tabel 4, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.682 dan besarnya nilai Adjusted Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,420. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Return on Asset* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar (variabel independen) sebesar 42,00%, sedangkan selebihnya sebesar 58,00% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Pertama, pengaruh perputaran total aktiva terhadap return on asset. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan Perputaran Total Aktiva (TATO) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 - 2015.

Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Hani (2015) bahwasannya faktor – faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *Return on Asset* (ROA) adalah laba bersih yang termasuk salah satunya adalah Perputaran Total Aktiva (TATO) dengan menilai penggunaan aktivitya dalam satu periode. Hal ini berarti semakin tinggi/ rendahnya Perputaran Total Aktiva akan berpengaruh kepada *Return on Asset* (ROA). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Barus dan Leliani (2012) menyimpulkan bahwa “ Perputaran Total Aktiva berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)”, dan dapat disimpulkan juga bahwasannya perusahaan manufaktur yang efektif dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih dimana perputaran aktiva yang cepat diikuti dengan penjualan yang tinggi sehingga mampu menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Kedua, pengaruh margin laba terhadap return on asset. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Margin Laba (NPM) terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Industri

Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan Margin Laba terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 1 No.1
Hlm. 113-124

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) bahwa besarnya ROA salah satu adalah dipengaruhi oleh *profit margin*, dimana *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Dapat diartikan usaha untuk mempertinggi *Return on Assets* (ROA) dengan memperbesar *profit margin* yang bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi disektor produksi, penjualan dan administrasi dan lain - lain. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Devi (2009).

Ketiga, pengaruh rasio lancar terhadap return on asset. Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Rasio Lancar (CR) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan Rasio Lancar (CR) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Temuan ini didukung dengan teori Sudana (2011) semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Demikian, juga hasil ini sejalan dengan hasil Hal ini diperkuat oleh penelitian Siregar (2015) menyimpulkan bahwa "Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)". Maka dapat diartikan bahwasannya Rasio lancar mengalami kenaikan / penurunan akan sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh Rasio Lancar (CR) terhadap *Return on Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan Rasio Lancar (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015.

Keempat, pengaruh perputaran total aktiva), margin laba dan rasio lancar terhadap return on asset. Hasil penelitian mengenai pengaruh Perputaran Total Aktiva (TATO), Margin Laba (NPM) dan Rasio Lancar (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara simultan antara Perputaran Total Aktiva (TATO), Margin Laba (NPM) dan Rasio Lancar (CR) memiliki kontribusi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015.

Alasan terpenting mengapa Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan apabila semakin efisien/tinggi penggunaan aktiva dalam perusahaan maka akan menghasilkan tingkat volume penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba bersih yang optimal,



kemudian pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan dapat masuk ke kas, dan kas ini merupakan salah satu unsur dari aset lancar yang merupakan bagian dari komponen rasio lancar. Maka dapat disimpulkan jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari pada aktiva lancar, rasio ini akan turun dan hal ini pertanda adanya masalah, karena dapat dinilai perusahaan kurang mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dan ini mengakibatkan *Return On Asset* (ROA) juga akan semakin kecil dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka ada kesesuaian terhadap penelitian penulis yaitu Devi (2009) dan Siregar (2015) menunjukkan bahwasanya Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dengan demikian dari penelitian terdahulu dan penelitian penulis menyatakan ada kesesuaian dengan hasil penelitian penulis tentang pengaruh Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2015.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Secara parsial, perputaran Total Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015; margin Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015; dan rasio Lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015.

Secara simultan, Perputaran Total Aktiva, Margin Laba dan Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Industri Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015.

REFERENSI

- Barus, A. C dan Leliani (2013). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 3 (2), 111 - 121.
- Devi, M. S (2009). Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan kimia dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2011. Skripsi Universitas Maritim Raja, Tanjung Pinang. (Tidak dipublikasikan).
- Hani, S (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Baru). Medan: Umsu Press.
- Harmono, (2009). *Manajemen keuangan, berbasis balanced scorecard*. (Edisi pertama), cetakan pertama. Jakarta : Bumi aksara.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 1 No.1
Hlm. 113-124

- Juliandi, A, Irfan, dan Manurung, S (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi*, Medan : UMSU PRESS.
- Jumingan (2006). *Analisa Laporan keuangan. Cetakan Pertama*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir dan Jakfar (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. (Edisi I). Jakarta : Prenada Media
- Munawir (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Purnamasari, Y. (2009). Pajak Penghasilan Dan Keputusan Pendanaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1 (1), 33 - 46
- Raharjaputra, H. (2009), *Manajemen keuangan dan akuntansi untuk eksekutif perusahaan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2010), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, D.S. (2015). Pengaruh *current ratio* (cr) dan *total asset turnover* (tato) terhadap *return on asset* (roa) pada perusahaan industry perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2013. Skripsi UMSU. (Tidak dipublikasikan).
- Sudana, M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Suwandika, I.M.A., & Astika, I.B.P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5 (1), 196 - 214.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep aplikasi dalam perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan*. (Edisi baru). Jakarta : Raja Wali Pers.
- Van Horne, J. C. (2005). *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT. Salemba Empat.